

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang hingga kini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. *Stunting* tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berisiko menurunkan kecerdasan, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, hingga berpengaruh pada produktivitas di masa depan. *Stunting* dapat mulai terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan baru tampak setelah anak berusia dua tahun (Sari, 2021).

Data *stunting* di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* telah menurun menjadi 19,8% pada tahun 2024, dari sebelumnya 21,5% di tahun 2023. Sebelumnya, prevalensi *stunting* juga turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 prevalensi *stunting* Bali mencapai 8,7% tertinggi dibandingkan tahun 2023 sebesar 7,2 %. Permasalahan *stunting* di Kabupaten Gianyar masih perlu mendapatkan perhatian bersama, karena berdasarkan hasil SSGI Tahun 2022 *stunting* di Kabupaten Gianyar sebesar 6,3%, artinya mengalami peningkatan sebanyak 1,2% dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sebesar 5,1%. Pada tahun 2023, angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Gianyar relatif stagnan dibanding 2022 yaitu tercatat sebesar 6,3 %. Kabupaten Gianyar menargetkan Prevalensi *Stunting* Tahun 2024 sebesar 2,96%.

Salah satu pendekatan utama dalam upaya percepatan penurunan *stunting* adalah melalui penguatan layanan kesehatan tingkat desa, terutama melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu berperan penting dalam mendeteksi dini masalah gizi, memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, serta memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya ibu balita. Kader Posyandu sebagai tenaga sukarelawan yang berasal dari masyarakat memiliki peran sentral dalam menyukseskan kegiatan tersebut, khususnya dalam pengukuran antropometri seperti berat badan, tinggi/panjang badan, dan lingkaran lengan atas (LiLA), lingkaran kepala (LK). Keberhasilan pelaksanaan pengukuran antropometri di Posyandu sangat bergantung pada pengetahuan dan keterampilan kader. Kader tidak hanya dituntut untuk mampu mengoperasikan alat ukur, tetapi juga harus memahami prosedur standar, teknik pengukuran yang benar, dan pencatatan hasil yang akurat. Kesalahan dalam pengukuran atau ketidakteelitian dalam mencatat data dapat menyebabkan deteksi *stunting* menjadi tidak tepat, yang pada akhirnya berdampak pada intervensi yang kurang optimal. (Aisyah dkk, 2025)

Dalam praktik di lapangan, masih banyak ditemukan kader yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dasar tentang antropometri maupun keterampilan teknis dalam penggunaannya. Beberapa kader mungkin belum mendapatkan pelatihan yang memadai, belum terbiasa menggunakan alat ukur modern, atau belum memahami cara membaca hasil pengukuran sesuai standar WHO. Rendahnya pengetahuan ini dapat berpengaruh langsung terhadap kualitas keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran yang akurat dan konsisten.

Keterampilan kader sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang baik akan mendorong kader memahami pentingnya pengukuran yang akurat dan mempraktikkannya secara benar. Penelitian Putri (2022) di Kota Palembang menunjukkan bahwa kader dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 1,86 kali lebih besar untuk memiliki keterampilan buruk dalam pengukuran antropometri dibanding kader yang memiliki pengetahuan tinggi. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Rohmah (2023) di Puskesmas Campurejo, Kota Kediri, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kader dengan keterampilan penggunaan antropometri kit, dengan nilai $p = 0,001$. Pelatihan kader terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mereka. Wulandari (2023) dalam penelitiannya di Lampung Tengah mencatat peningkatan rata-rata keterampilan kader dalam pengukuran panjang badan dari 6,08 menjadi 8,84 setelah dilakukan pelatihan, dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Penelitian lain oleh Rahmawati (2023) di Puskesmas Susoh, Aceh Barat Daya juga menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan kader dan kemampuan mendeteksi *stunting* secara dini, dengan nilai $p = 0,006$. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kader memiliki dampak langsung terhadap keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran antropometri, yang berperan penting dalam mendeteksi *stunting* sejak dini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti melalui wawancara secara langsung kepada Kades Desa Tulikup Gianyar. Desa Tulikup memiliki tujuh Posyandu yang tersebar dalam 11 Banjar Adat. Hasil pengamatan peneliti, pada saat terjun langsung ke Posyandu, salah satu

posyandu terdapat kesalahan prosedur terutama pada pengukuran antropometri oleh kader yang kadang dilakukan dengan tidak sesuai. Sepatu / sandal balita tidak dilepas dan balita cukup berdiri di bawah microtoise tanpa memperhatikan posisi kaki, tumit sudah menempel pada tembok atau belum. Pengukuran panjang badan tidak memperhatikan apakah sudah tepat dari ujung kepala sampai ujung kaki, terkadang tidak menekan lutut bayi agar lurus. Posisi timbangan pada saat diseimbangkan tidak tepat pada posisi 'nol'. Kader kadang juga lupa tidak melepas sandal / alas kaki balita pada saat ditimbang. Pengukuran lingkaran kepala tidak dilingkarkan secara tepat pada lingkaran kepala. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kader yang belum terampil dalam melakukan pengukuran antropometri. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Pos Pelayanan Terpadu Dengan Keterampilan Pengukuran Antropometri Untuk Mendeteksi Dini *Stunting*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Pos Pelayanan Terpadu Dengan Keterampilan Pengukuran Antropometri Untuk Mendeteksi Dini *Stunting* di Posyandu Desa Tulikup?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adanya penelitian ini ialah mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan kader pos pelayanan terpadu dengan keterampilan pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting* di posyandu Desa Tulikup Gianyar.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kader pos pelayanan terpadu dalam pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting* di posyandu Desa Tulikup Gianyar.
- b. Mengidentifikasi keterampilan kader pos pelayanan terpadu dalam pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting* di posyandu Desa Tulikup.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan kader pos pelayanan terpadu dengan keterampilan pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting* di posyandu Desa Tulikup Gianyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian yang direncanakan ini yaitu agar dapat memberikan informasi untuk lebih mengembangkan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pengukuran antropometri dalam deteksi dini *stunting*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai tingkat pengetahuan kader dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran

pertumbuhan balita.

b. Bagi Kader Posyandu

Hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi tentang tingkat pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran pertumbuhan serta dapat memberikan masukan kepada kader posyandu dalam upaya meningkatkan keterampilannya.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran pertumbuhan balita di posyandu Desa Tulikup.